

## KEPRIBADIAN PENGURUS ORGANISASI KEMAHASISWAAN DALAM MELAKSANAKAN PERAN DAN TANGGUNG JAWABNYA SEBAGAI BAGIAN DARI KOMPETENSI KEWARGANEGARAAN

Suroto

PPKn, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

Alamat e-mail: suroto\_fkip@unlam.ac.id

### ABSTRAK

Kepribadian pengurus organisasi kemahasiswaan yang cenderung tertutup dalam menjalankan rutinitasnya akan berdampak terhadap kualitas kinerja dan pelayanan organisasi. Apabila hal demikian tidak mendapat perhatian serius dikhawatirkan akan menjadikan organisasi sosial lingkup kemahasiswaan tersebut hanya sekedar menjalankan aktivitas berupa rutinitas saja. Diharapkan pengurus organisasi tingkat kemahasiswaan memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan maupun melaksanakan perannya secara maksimal selama menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan.

#### A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan kaum intelektual yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam kelangsungan dan perkembangan hidup bangsa. Karena itu, mereka diwajibkan memiliki kesiapan mental dan fisik dalam menghadapi berbagai hambatan dan rintangan. Untuk melatih dan mengembangkan bakat serta kreativitas yang mereka miliki, maka diperlukan suatu wadah ataupun organisasi bagi para mahasiswa. Siagian (Suryadi dan Akhmad, 2006:43-44) mengemukakan bahwa:

Organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan terikat secara formal dalam ikatan hirarki, yakni selalu terdapat hubungan antara seseorang atau sekelompok orang yang disebut pimpinan dan seseorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.

Pandangan di atas menyatakan bahwa organisasi merupakan bentuk persekutuan yang didalamnya terdapat hubungan yang saling bersinergi untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi diperlukan suatu peran yang maksimal dari seluruh pengurus-pengurus yang aktif dalam organisasi tersebut. Pengurus organisasi akan memiliki peran maksimal apabila mereka memiliki kepribadian yang mendukung terhadap kinerja organisasi tersebut. Adi (1994:216) mengemukakan bahwa kepribadian dapat dibentuk melalui:

1. Pengalaman-pengalaman umum, yaitu pengalaman yang dialami oleh hampir semua manusia, biasanya terkait dengan nilai-nilai universal, misalnya tingkah laku seseorang dalam rapat.
2. Pembentukan melalui pengalaman khusus, yaitu pengalaman yang khusus dialami individu tertentu dan biasanya bersifat unik (*unique*).

Menurut pandangan di atas bahwa pengalaman-pengalaman umum dan pengalaman-pengalaman khusus dapat berdampak terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Apabila individu mempunyai pengalaman-pengalaman yang tidak baik maka individu tersebut akan merasa trauma bahkan enggan untuk melakukan hal-hal yang serupa. Tetapi apabila individu mempunyai pengalaman-pengalaman yang mendukung, maka perilakunya dalam suatu acara atau kegiatan akan berbeda dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman. Oleh karena itu, sebaiknya setiap pengurus organisasi senantiasa memberikan contoh berupa kepribadian yang baik maupun produktif dalam melakukan pelayanan maupun produktif dalam menghasilkan ide-ide pemikiran yang sifatnya konstruktif. Apabila pengurus organisasi tingkat kemahasiswaan cenderung mewarisi potret kepribadian masa lalu dari para pendahulunya, maka dapat dipastikan bahwa mata rantai dalam bentuk perilaku berorganisasi senantiasa akan mengalami keberlanjutan.

## B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kepribadian pengurus organisasi yang cenderung tertutup dalam menjalankan rutinitasnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kepribadian pengurus organisasi kemahasiswaan yang ada di lingkungan FKIP Unlam”.

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui gambaran tentang kepribadian pengurus organisasi kemahasiswaan yang berada di lingkungan FKIP Unlam”.

## D. Manfaat Hasil Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori dan konsep pendidikan pada umumnya serta teori dan konsep organisasi pada khususnya.

### 2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahuinya gambaran tentang kepribadian pengurus organisasi kemahasiswaan yang berada di lingkungan FKIP Unlam.

## E. Tinjauan Pustaka

Menurut Robins (Gitosudarmo dan Sudita, 2000:18-19) bahwa ‘Kepribadian adalah cara dengan mana seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain’. Pendapat dari Robins tersebut menitikberatkan bahwa kepribadian sebagai suatu cara seseorang dalam bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Kemudian Allport (Yusuf, 2005:126-127) menyatakan bahwa ‘Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya’.

Kedua pandangan di atas menitikberatkan kepribadian sebagai suatu cara individu atau seseorang dalam bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain serta

menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kemudian Makmun (Yusuf, 2005:127) mengatakan bahwa ‘Kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik’. Pandangan tersebut tidak hanya menekankan kepribadian sebagai suatu cara individu atau seseorang dalam bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain serta menyesuaikan diri terhadap lingkungannya tetapi juga tentang kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik.

Sementara itu, Prince (Adi, 1994:206) mengemukakan bahwa ‘Kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan, selera dan instink yang dipadukan dengan sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang’. Dibandingkan dengan pendapat Makmun, teori ini memiliki keunggulan, yakni kepribadian tidak hanya mengenai kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kumpulan pembawaan biologis berupa dorongan, kecenderungan, selera dan instink yang dipadukan dengan sifat dan kecenderungan yang didapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang. Pandangan ini juga memiliki kelemahan, yakni tidak menyebutkan secara jelas mengenai pengalaman yang bagaimana yang dapat dipadukan dengan kepribadian seseorang.

Thoha (2005:67-70) menyatakan bahwa kepribadian terdiri dari tiga sub sistem, yaitu:

### 1. Id

Pada dasarnya Id adalah sub-sistem dari kepribadian. Ia adalah penampungan dan sumber dari semua kekuatan jiwa yang menyebabkan berfungsinya suatu sistem. Dalam rangka mencari pemuasan dari keinginan-keinginannya Id tidak terbelenggu oleh faktor-faktor pembatas seperti etnik, moral, alasan atau logika. Id secara tetap merupakan suatu upaya untuk mendapatkan penghargaan, pemuasan dan kesenangan.

## 2. Konsep ego

Ego merupakan sumber rasa sadar. Ia mewakili logika dan yang dihubungkan dengan prinsip-prinsip realitas. Tujuan ego adalah untuk melindungi kehidupan ini dengan cara menafsirkan dan menggali apa yang terjadi di lingkungan luar, sehingga ego menjadi sadar tentang apa yang terjadi di dunia dan apa yang dialaminya.

## 3. Super ego

Super ego sebenarnya adalah kekuatan moral dari personalitas. Ia adalah sumber norma atau standar yang tidak sadar yang menilai semua aktivitas ego. Super ego menetapkan suatu norma yang memungkinkan ego memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah.

Teori yang dikemukakan di atas sejalan dengan teori psikoanalisa (Koeswara, 1986:32-34) yang menyatakan bahwa kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, sebagai berikut:

### 1. Id

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan.

### 2. Ego

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia obyek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*the reality principle*).

### 3. Super ego

Super ego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evakuatif (menyangkut baik/buruk). Super ego ini terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan dan berpengaruh.

Kedua pandangan di atas menyatakan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga unsur, yaitu unsur id, unsur ego dan unsur super ego. Ketiga unsur tersebut selalu berpengaruh terhadap setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap individu dalam berperilaku atau dalam

menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah.

Sementara, Makmun (Yusuf, 2005:127-128) menyatakan bahwa keunikan dari penyesuaian individu atau seseorang terhadap lingkungannya sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu:

1. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap, yaitu sambutan terhadap obyek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau ambivalen (ragu-ragu).
4. Stabilitas emosional, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
5. *Responsibilitas* (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi
6. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Pandangan di atas menyatakan bahwa keunikan dari penyesuaian individu atau seseorang terhadap lingkungannya sangat berkaitan dengan karakter, temperamen, sikap, stabilitas emosional, *responsibilitas* dan sosiabilitas individu.

Sementara Robbius (2001:50-52) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian adalah:

### 1. Keturunan

Pendekatan keturunan beragumen bahwa kepribadian seseorang berasal dari keturunan atau berasal dari orang tua. Keturunan merujuk kefaktor-faktor

yang ditentukan pada saat pembuahan dari gen kedua orang tua individu.

2. Lingkungan

Lingkungan seperti budaya di mana kita dibesarkan, norma-norma diantara keluarga, penyesuaian diri, teman sebaya dan kelompok-kelompok sosial menentukan bagaimana kepribadian seseorang terbentuk. Potensi penuh seseorang akan ditentukan oleh betapa baik ia menyesuaikan diri pada tuntutan dan persyaratan lingkungannya.

3. Situasi

Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang walaupun pada umumnya mantap dan konsisten tetapi dapat berubah dalam situasi yang berbeda.

Teori yang dikemukakan di atas tidak jauh berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2005:128) bahwa kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan, seperti:

1. Fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat) dan keberfungsian organ tubuh.

2. Intelegensi

Tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang intelegensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Keluarga

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang harmonis dan agamais dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang,

perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).

4. Teman sebaya (*peer group*) setelah masuk sekolah anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya.

5. Kebudayaan, setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras atau suku bangsa), memiliki tradisi, adat atau kebudayaan yang khas.

Dari kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor hereditas (pembawaan) maupun lingkungan. Faktor kepribadian tersebut memiliki dampak tersendiri terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Apabila faktor-faktor kepribadian tersebut semua dalam keadaan baik dan mendukung terhadap perkembangan kepribadian seseorang, maka seseorang atau individu tersebut akan memiliki kepribadian yang baik. Tetapi apabila seseorang dibesarkan atau tinggal dalam lingkungan dan keluarga yang kurang baik (tidak mendukung), maka orang tersebut kemungkinan akan memiliki kepribadian kurang/tidak baik.

Jung (Adi, 1994:210)

mengelompokkan kepribadian ke dalam tiga kelompok utama, yaitu:

1. Tipe *introvert*

Yaitu dalam keadaan emosional maupun menghadapi konflik cenderung menarik diri dan menyendiri serta lebih suka bekerja sendiri daripada bekerja di tengah orang banyak.

2. Tipe *ekstrovert*

Yaitu bersikap terbuka, lebih suka bergaul dan berbaur dengan orang banyak juga menyukai partisipasi dalam realitas sosial.

### 3. Tipe *ambivert*

Yaitu orang yang bertipe *introvert* dan *ekstrovert*.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa apabila seseorang atau individu termasuk ke dalam tipe *introvert*, maka dia cenderung menarik diri dan menyendiri serta lebih suka bekerja sendiri daripada bekerja di tengah orang banyak. Apabila seseorang atau individu termasuk ke dalam tipe *ekstrovert*, maka dia cenderung bersikap terbuka, lebih suka bergaul dan berbaur dengan orang banyak juga menyukai partisipasi dalam realitas sosial. Kemudian apabila seseorang atau individu termasuk ke dalam tipe *ambivert*, maka dia memiliki sifat atau karakter keduanya.

Sementara itu, Hippocrates (Adi, 1994:209) menyatakan bahwa kepribadian dapat dikelompokkan berdasarkan proses faali dalam tubuh (terutama oleh bekerjanya cairan-cairan dalam tubuh), yaitu:

1. Tipe *sanguinis* (dipengaruhi oleh darah).  
Orang yang termasuk tipe *sanguinis* dianggap sebagai orang yang periang, optimistik dan penuh percaya diri.
2. Tipe *melankolik* (dipengaruhi oleh empedu hitam).  
Orang yang termasuk tipe *melankolik* dianggap sebagai orang yang pemurung, mudah sedih, sering merasa tertekan (depresi).
3. Tipe *choleric* (dipengaruhi oleh empedu kuning).  
Orang yang termasuk tipe *choleric* ini dianggap sebagai orang yang mudah marah dan cepat bereaksi.
4. Tipe *phlegmatic* (dipengaruhi oleh kelenjar ludah).  
Orang yang termasuk tipe *phlegmatic* ini dikategorikan sebagai orang yang lambat merespons, kalem dan lambat dalam bergerak.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa apabila individu atau seseorang termasuk dalam tipe *sanguinis*, maka dia cenderung periang, optimistik dan penuh percaya diri. Apabila individu atau seseorang termasuk dalam tipe *melankolik*, maka dia cenderung pemurung, mudah sedih, sering merasa tertekan (depresi). Kemudian apabila individu atau seseorang termasuk dalam tipe *choleric*, maka dia cenderung

mudah marah dan cepat bereaksi. Apabila individu atau seseorang termasuk dalam tipe *phlegmatic*, maka dia cenderung lambat merespons, kalem dan lambat dalam bergerak.

Pandangan yang dikemukakan oleh Jung lebih memiliki keunggulan dibanding dengan teori yang dikemukakan oleh Hippocrates karena pandangan yang dikemukakan oleh Jung lebih spesifik dan bisa diterapkan dalam penelitian sedangkan teori yang dikemukakan oleh Hippocrates terlalu luas dan dipengaruhi oleh darah serta kelenjar-kelenjar dalam tubuh manusia. Selain itu, teori tersebut juga terlalu sulit untuk diterapkan dalam penelitian.

Myers dan Briggs (Robbius, 2001:53) menyatakan bahwa karakteristik kepribadian dapat dinilai dari dimensi yang disebut "Model lima besar MBTI" (*Myers-Briggs Type Indicator*) yaitu:

#### 1. *Ekstraversi*.

Dimensi yang menunjukkan tingkat kesenangan seseorang terhadap suatu hubungan yang cenderung ramah dan terbuka serta menghabiskan banyak waktu mereka untuk mempertahankan dan menikmati sejumlah besar hubungan. Lawan dari *ektraversi* adalah *introversi* yaitu lebih senang dengan kesendirian dan memiliki hubungan yang lebih sedikit serta kurang terbuka.

#### 2. Mampu bersepakat.

Kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain, sangat mudah bersepakat, bersifat kooperatif dan percaya akan orang lain. Lawan dari golongan ini adalah memusatkan perhatian lebih pada kebutuhan diri sendiri ketimbang pada kebutuhan orang lain.

#### 3. Mendengarkan kata hati.

Orang yang dalam mendengarkan kata hati mengejar lebih sedikit tujuan, dalam satu cara yang sangat terarah, bertanggung jawab, kuat bertahan, tergantung dan berorientasi pada prestasi. Lawan dari golongan ini adalah mereka yang mudah kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan dan lebih hedonistik.

#### 4. Kemantapan emosional.

Kemampuan untuk menahan stres, bersikap tenang, bergairah dan aman. Kebalikan dari golongan ini adalah cenderung gelisah, tertekan dan tidak aman.

5. Keterbukaan.

Mengenai minat seseorang menyukai hal baru dan inovasi, cenderung menjadi imajinatif, benar-benar sensitif dan intelektual. Kelebihan dari golongan ini adalah bersifat konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban.

Pandangan di atas menyatakan bahwa karakteristik kepribadian dapat dinilai dari dimensi ekstraversi, mampu/mudah bersepakat, mendengarkan kata hati, kemantapan emosional dan keterbukaan seseorang.

Hurlock (Yusuf, 2005:130-131) menyatakan bahwa kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mampu menilai diri secara realistis.
2. Mampu menilai situasi secara realistis.
3. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis.
4. Menerima tanggung jawab.
5. Kemandirian (*autonomi*).
6. Dapat mengontrol emosi.
7. Berorientasi tujuan.
8. Berorientasi keluar.

Individu yang sehat memiliki orientasi keluar (*ektrovert*). Dia bersikap respek, empati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya serta bersifat fleksibel dalam berfikirnya.

9. Penerimaan sosial.
10. Memiliki filsafat hidup.
11. Berbahagia.

Sementara itu, MC Clelland (Gitosudarmo dan Sudita, 2000:36-38) menyebutkan tiga karakteristik kepribadian dari seseorang atau individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi atau peran yang maksimal, yaitu:

1. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pelaksanaan suatu tugas atau mencari solusi atas suatu permasalahan.

2. Cenderung menetapkan tingkat kesulitan tugas yang moderat dan menghitung resikonya.
3. Memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh umpan balik atau tanggapan atas pelaksanaan tugasnya. Mereka ingin tahu seberapa baik mereka telah mengerjakannya dan mereka sangat antusias untuk mendapatkan umpan balik tidak peduli apakah hasilnya baik atau buruk.

Dibanding dengan pandangan yang dikemukakan oleh MC Clelland, teori yang dikemukakan oleh Hurlock lebih memiliki keunggulan, yakni seseorang yang memiliki kepribadian sehat dapat dipastikan akan maksimal dalam mengejar prestasi atau menjalankan perannya dalam suatu organisasi. Pandangan yang dikemukakan oleh Hurlock juga memiliki kelemahan karena tidak menyebutkan tentang tata cara untuk mengetahui atau mengevaluasi karakteristik pribadi tersebut.

Menurut Yusuf (2005:131-132) kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mudah marah (tersinggung).
2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
3. Sering merasa tertekan (stres atau depresi).
4. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan).
5. Ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
6. Mempunyai kebiasaan berbohong.
7. Hiperaktif.
8. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
9. Senang mengkritik atau mencemooh orang lain.
10. Sulit tidur.
11. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
12. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organik).
13. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama.
14. Bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan.

15. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.

Pandangan di atas menyebutkan bahwa kepribadian yang tidak sehat dapat dilihat melalui karakteristiknya, yakni mudah marah (tersinggung), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan (stres atau depresi), bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan), ketidakmampuan untuk menghindari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, mempunyai kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik atau mencemooh orang lain, sulit tidur, kurang memiliki rasa tanggung jawab, sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organis), kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama, bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan, kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.

Dari beberapa pandangan di atas teori yang paling cocok untuk membahas masalah penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Jung (Adi, 1994:210) karena dalam teori tersebut mengelompokkan kepribadian ke dalam tiga kelompok utama, yaitu tipe *introvert*, tipe *ekstrovert* dan tipe *ambivert*. Dengan menggunakan teori tersebut akan memudahkan dalam mempelajari dan memahami tipe-tipe kepribadian para pengurus organisasi Kemahasiswaan periode 2006/2007.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian tentang “Kepribadian Pengurus Organisasi dalam Melaksanakan Peran dan Tanggung Jawabnya Sebagai Bagian dari Kompetensi Kewarganegaraan” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Wahyu (2005:15) bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif”. Digunakannya pendekatan kualitatif dengan alasan bahwa permasalahan yang diangkat bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna. Sehingga tidak mungkin data pada

situasi sosial tersebut dijangkau dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen penelitian seperti kuesioner atau pedoman wawancara. Selain itu, Peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

#### G. Tempat Penelitian

Penelitian tentang “Kepribadian Pengurus Organisasi dalam Melaksanakan Peran dan Tanggung Jawabnya Sebagai Bagian dari Kompetensi Kewarganegaraan” ini dilaksanakan di FKIP Unlam Banjarmasin. Hal tersebut peneliti pilih sebagai tempat penelitian dikarenakan di tempat ini terdapat suatu permasalahan di mana peran pengurus dari salah satu organisasi kemahasiswaan masih cenderung belum maksimal.

#### H. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Wahyu (2003:98) bahwa “Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data dari objek penelitiannya (tidak melalui objek perantara)”. Selanjutnya Wahyu (2003:98) menyatakan bahwa “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti”. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

Data primer yang akan digali meliputi kepribadian pengurus organisasi kemahasiswaan yang terdiri dari tanggung jawab, kemandirian, tujuan dan kemampuan untuk berorientasi keluar serta keinginan yang kuat dari pengurus organisasi untuk memperoleh umpan balik atau tanggapan atas pelaksanaan peran dan tugasnya. Sementara data sekunder yang akan digali meliputi data dan dokumen-dokumen di FKIP Unlam, yakni tentang keadaan fakultas, keadaan dosen dan keadaan mahasiswa PKn. Sehubungan dengan data tersebut, maka sumber data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Fakultas
2. Program Studi.
3. Para Dosen.

#### 4. Organisasi kemahasiswaan.

Teknik yang digunakan untuk menentukan atau memilih sumber data dalam penelitian ini adalah secara *purposive*. Menurut Soehartono (1995:63) bahwa "Pemilihan sumber data secara *purposive* adalah teknik pengumpulan data dengan mengambil siapa saja yang menjadi anggota sumber data yang menurut pertimbangan Peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian".

Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power atau otoritas pada situasi sosial dan obyek yang diteliti, sehingga mampu membuka pintu ke mana peneliti akan melakukan pengumpulan data. Jadi siapa yang dijadikan sumber data dan berapa jumlahnya dapat diketahui setelah penelitian selesai, sehingga tidak dapat disiapkan sejak awal. Sebab tujuan pengambilan sumber data adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin bukan untuk melakukan generalisasi.

#### I. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus organisasi kemahasiswaan kurang memiliki kemandirian dalam melakukan berbagai kegiatan organisasi. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap pengurus organisasi yang cenderung pasif dalam melaksanakan rutinitas atau kegiatan organisasi. Sehingga mereka hanya bersikap menunggu perintah dari atasan atau ketua organisasi.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengurus organisasi kemahasiswaan cenderung belum memiliki rasa tanggung jawab terhadap perannya sebagai pengurus organisasi. Hal tersebut terbukti dengan kekurangpedulian mereka dalam melaksanakan tugasnya masing-masing selama berorganisasi. Contohnya adalah seksi bidang litbang dan kaderisasi, seksi bidang humas dan dana serta seksi bidang seni dan budaya yang cenderung mengalami kesulitan ketika akan mengadakan suatu kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini pengurus organisasi kemahasiswaan belum bisa berorientasi keluar, artinya mereka lebih suka mementingkan kuliah dari pada harus memberikan perhatian terhadap organisasi HIMA PKn. Sehingga mereka kurang

suka untuk melakukan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan organisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus organisasi kemahasiswaan belum memiliki tujuan yang jelas selama menjadi pengurus organisasi. Sehingga mereka masih merasa bimbang dan ragu untuk mengembangkan dan memajukan organisasi. Sebagai pengurus organisasi yang berbakti hendaknya selalu memiliki kemandirian dalam melakukan kegiatan-kegiatan organisasi jangan hanya pasif dan selalu menunggu perintah dari atasan saja.

Pengurus organisasi seharusnya juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing. Sebagai pengurus organisasi yang baik hendaknya jangan hanya ingin menjadi pengurus organisasinya saja tanpa mau melakukan apa yang menjadi peran dan tugasnya masing-masing.

Pengurus organisasi yang baik juga harus mementingkan dan memperhatikan kegiatan organisasi. Jangan sampai sebagai pengurus organisasi tidak mau memperhatikan kegiatan organisasinya dan hanya mementingkan kuliahnya saja. Seharusnya mereka bisa bersikap respek, empati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya serta bersifat fleksibel dalam berfikirnya.

Hurlock (Yusuf, 2005:130-131) menyatakan bahwa kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mampu menilai diri secara realistis.
2. Mampu menilai situasi secara realistis.
3. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis.
4. Menerima tanggung jawab.
5. Kemandirian (*autonomi*).
6. Dapat mengontrol emosi.
7. Berorientasi tujuan.
8. Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi keluar (*ektrovert*). Dia bersikap respek, empati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya serta bersifat fleksibel dalam berfikirnya.
9. Penerimaan sosial.
10. Memiliki filsafat hidup.
11. Berbahagia.



Menurut pandangan Hurlock (Yusuf, 2005:130-131) di atas bahwa salah satu ciri kepribadian yang sehat (*healthy personality*) ditandai dengan karakter yang mandiri (*autonomi*), menerima atau memiliki tanggung jawab, berorientasi tujuan atau mempunyai tujuan yang jelas, berorientasi keluar dalam artian mampu bersikap respek, empati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah disekitar lingkungannya serta bersifat fleksibel dalam berfikirnya. Jadi tidaklah dibenarkan kalau seorang pengurus organisasi selalu pasif dan hanya menunggu perintah dari orang lain atau atasan dalam hal ini Ketua organisasi HIMA PKn saja, kurang memiliki rasa tanggung jawab, belum mempunyai tujuan yang jelas, belum mampu berorientasi keluar dalam artian kurang mampu bersikap respek, kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain, kurang mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah disekitar lingkungannya serta belum bersifat fleksibel dalam berfikirnya.

Sementara itu, MC Clelland (Gitosudarmo dan Sudita, 2000:36-38) menyatakan tiga karakteristik kepribadian dari seseorang atau individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi atau peran yang maksimal, yaitu:

1. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pelaksanaan suatu tugas atau mencari solusi atas suatu permasalahan.
2. Cenderung menetapkan tingkat kesulitan tugas yang moderat dan menghitung resikonya.
3. Memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh umpan balik atau tanggapan atas pelaksanaan tugasnya. Mereka ingin tahu seberapa baik mereka telah mengerjakannya dan mereka sangat antusias untuk mendapatkan umpan balik tidak peduli apakah hasilnya baik atau buruk.

Pandangan di atas menyatakan bahwa kepribadian dari seseorang atau individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi atau peran yang maksimal, ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pelaksanaan suatu tugas atau mencari solusi atas suatu permasalahan, cenderung menetapkan tingkat kesulitan tugas yang moderat dan menghitung

resikonya serta memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh umpan balik atau tanggapan atas pelaksanaan tugasnya. Karena mereka ingin tahu seberapa jauh peran yang telah mereka kerjakan, sehingga mereka sangat antusias untuk mendapatkan umpan balik tidak peduli apakah hasilnya baik atau buruk. Jadi sebagai pengurus organisasi yang ideal harus memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan prestasi yang maksimal. Karena itu, mereka harus mampu dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan mencari solusi atas suatu permasalahan yang terjadi. Selain itu, mereka juga harus dan cenderung menetapkan tingkat kesulitan tugas yang moderat dan menghitung resikonya serta memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh umpan balik atau tanggapan atas pelaksanaan tugasnya sebagai bahan masukan tidak peduli apakah hasilnya baik atau buruk.

## J. Kesimpulan

Kepribadian pengurus organisasi kemahasiswaan cenderung tertutup atau statis karena mereka belum memiliki kemandirian dan tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan perannya selama menjadi pengurus organisasi.

### a. Saran

Sebaiknya pengurus organisasi kemahasiswaan memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan perannya selama menjadi pengurus organisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gitosudarmo, Idriyo dan Sudita, Nyoman, 2000. *Perilaku Keorganisasian Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE.
- Ilyas, Yaslis, 2003. *Kiat Sukses Manajemen Tim Sukses*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Muchsan, 1992. *Sistem Pengawasan Terhadap Perbuatan Aparat Pemerintah dan Peradilan Tata Usaha Negara di Indonesia*. Yogyakarta : Liberty

- Ndraha, Taliziduhu, 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pendidikan Sosiologi dan Antropologi FKIP Unlam, 2006. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Banjarmasin : FKIP Unlam Banjarmasin.
- Rivai, Veithzal, 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Soehartono, Irawan, 1995. *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi, 2003. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Miftah, 2003. *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Miftah, 2005. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wahyu, 2003. *Teknik Penulisan Skripsi/Tesis*. Banjarmasin : STIE Nasional Banjarmasin.
- Wahyu, 2005. *Metodologi Penelitian*. Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Wahyu, 2005. *Sistematika Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Banjarmasin : FKIP Unlam dan STIE Nasional Banjarmasin.
- Wahyu, 2006. *Penelitian Kualitatif*. Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.